



Pentingnya Kerja Sama dalam Pengorganisasian Perspektif Al-Quran

Muhammad Yudha Ardiansyah ^{1*}, Hamidullah Mahmud ²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

E-mail : muhammadyudhaardiansyah24@mhs.uinjkt.ac.id , hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

Abstract. *Organizing is an essential management function, including the division of tasks, delegation of authority, and coordination between members to achieve common goals. The Qur'an emphasizes the principle of unity and order in the organization, as reflected in Surah As-Shaff verse 4 which describes the importance of lining up in unity. In addition, the principle of cooperation (ta'awun) is also described in Surah Al-Ma'idah verse 2, which emphasizes collaboration in goodness and piety. This research is a library research that focuses on the study of the management function of organizing in the Qur'an, which is examined from the perspective of the Experts of the Interpretation of the Qur'an. Thus, this paper aims to show the relevance of the teachings of the Qur'an in building an effective and ethical organization and how these principles can be applied in the context of modern management..*

Keywords: *Cooperation, Organizing, Al-Quran*

Abstrak. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang esensial, meliputi pembagian tugas, pendelegasian wewenang, dan koordinasi antar anggota untuk mencapai tujuan bersama. Al-Qur'an menekankan prinsip kekompakan dan keteraturan dalam organisasi, sebagaimana tercermin dalam Surah As-Shaff ayat 4 yang menggambarkan pentingnya berbaris dalam kesatuan. Selain itu, prinsip kerja sama (ta'awun) juga diuraikan dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2, yang menekankan kolaborasi dalam kebaikan dan ketakwaan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang difokuskan pada kajian mengenai fungsi manajemen pengorganisasian didalam Alqur'an, yang dikaji berdasarkan perspektif Ahli Tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, makalah ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam membangun organisasi yang efektif dan etis serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks manajemen modern.

Kata kunci: Kerja Sama, Pengorganisasian, Al-Qur'an

1. LATAR BELAKANG

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang terpenting selain perencanaan, karena tanpa pengorganisasian yang baik maka rencana yang telah disusun tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam konteks ini, Al-Quran memberikan pedoman yang jelas tentang prinsip-prinsip organisasi yang mencakup pembagian tugas, pendelegasian wewenang dan koordinasi antar anggota.

Al-Qur'an menekankan pentingnya persatuan dan ketertiban dalam suatu organisasi. Misalnya pada surat As-Shaff ayat 4, Allah berfirman bahwa Dia menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan tertib, sehingga menggambarkan betapa organisasi yang baik harus mempunyai struktur yang kuat dan teratur. Konsep ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya sekedar pembagian tugas, tetapi juga mencakup aspek solidaritas dan persatuan antar anggota.

Lebih lanjut, Al-Quran menekankan prinsip kerjasama (ta'awun) dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana tercantum dalam ayat 2 surat Al-Ma'idah. Ayat

Received: September 25, 2024 Revised: Oktober 28, 2024 Accepted: November 02, 2024 Online Available: November 04, 2024

ini menekankan bahwa kerja sama hendaknya diarahkan pada pencapaian tujuan yang bermanfaat dan menghindari perpecahan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip organisasi Al-Quran dapat diterapkan dalam konteks manajemen modern dan untuk memahami relevansi ajaran tersebut dalam membangun organisasi yang efektif dan beretika.

Kerja sama dalam pengorganisasian tidak hanya berlandaskan pada hubungan kerja, namun juga pada nilai ukhuwah (persaudaraan) yang menjadi pondasi dalam Islam. Menurut Hamka, pentingnya persatuan dalam organisasi dijelaskan dengan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta melupakan kepentingan pribadi demi tujuan bersama.

Dengan memahami nilai-nilai berorganisasi menurut Al-Quran, diharapkan pembaca dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks organisasi formal maupun informal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam konsep kerjasama dan organisasi dalam perspektif Al-Quran, serta relevansinya dalam manajemen modern. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip kerja sama menurut Al-Quran, diharapkan organisasi dapat menjadi lebih kuat, solid, dan fokus untuk mencapai tujuan yang baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerja Sama

Pengertian Kerja Sama

Organisasi dalam perspektif Al-Quran berkaitan dengan terbentuknya suatu struktur kerja yang teratur untuk mencapai tujuan bersama. Dalam bahasa Arab istilah yang digunakan adalah التنظيم (*al-Tandhim*) yang artinya menata. Konsep ini mencakup pembagian tugas, penetapan wewenang dan koordinasi antar anggota organisasi (Jaya et al., 2023).

Kata صَفًّا (*shaffan*), yang berarti barisan, sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan pengorganisasian. Dalam Surah As-Shaff ayat 4, Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."*

Ayat ini menekankan pentingnya kekompakan dan keteraturan dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Siden, 2020).

Dalam Al-Qur'an, kerja sama atau ta'awun sangat dianjurkan, terutama dalam kebaikan dan ketakwaan. Prinsip kerja sama ini tercantum dalam Surah Al-Ma'idah ayat

2, yang artinya: "... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa kerja sama harus difokuskan pada hal-hal yang membawa manfaat, mendukung kebajikan, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Dalam konteks pengorganisasian, kerja sama adalah koordinasi antara anggota atau bagian-bagian dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip ini juga menuntut transparansi, kejujuran, dan kesatuan niat demi tercapainya hasil yang baik dan diridai oleh Allah (Arifin, 2020).

Prinsip Kerja Sama

Ada beberapa prinsip kerja sama yang dapat diambil dari pengorganisasian dalam Al-Qur'an (Jaya et al., 2023):

a) Kekompakan

Organisasi harus memiliki prinsip kekompakan agar setiap anggota dapat bekerja sama secara efektif. Ini tercermin dalam ajaran untuk bersatu dan tidak berpecah belah.

b) Pembagian Tugas

Setiap anggota organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pembagian ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek pekerjaan tercover dengan baik.

c) Koordinasi

Koordinasi antar anggota sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Setiap individu harus berkontribusi sesuai dengan perannya dalam struktur organisasi.

d) Disiplin

Kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan mengikuti arahan pemimpin merupakan aspek krusial agar organisasi dapat berjalan dengan baik.

e) Tujuan Bersama

Kerja sama hanya dapat terjalin jika ada kesamaan tujuan di antara anggota organisasi. Ini menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama.

Dalam konteks pengorganisasian, Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya kerja sama, kekompakan, dan pembagian tugas. Konsep "shaffan" dan "ta'awun" yang menggambarkan bagaimana individu harus bersatu

dalam barisan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan teratur. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual tetapi juga dapat diterapkan dalam manajemen dan organisasi modern.

Pengorganisasian

Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian menurut Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip yang mendasari pembentukan struktur dan sistem kerja dalam mencapai tujuan bersama. Konsep ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang menekankan pentingnya kerjasama, kekompakan, dan pembagian tugas di antara anggota organisasi.

Dalam Al-Qur'an, istilah *صَفًّا* (shaffan) digunakan untuk menggambarkan pengorganisasian. Kata ini muncul dalam Surah As-Shaff ayat 4, yang menyatakan: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."*

Ayat ini menunjukkan bahwa pengorganisasian harus dilakukan dengan kekompakan dan keteraturan untuk mencapai tujuan bersama. Kekompakan dan kerjasama adalah kunci untuk menciptakan organisasi yang efektif.

Rukun Pengorganisasian

Dari perspektif Al-Qur'an, terdapat beberapa rukun penting dalam pengorganisasian yang harus diperhatikan (Irfan Syuhudi & Hamidullah Mahmud, 2023):

- a) Organisasi: Struktur yang jelas untuk mengelompokkan aktivitas.
- b) Pemimpin: Keberadaan pemimpin yang mampu mengarahkan dan memimpin anggota.
- c) Anggota: Individu yang terlibat dalam organisasi dengan peran masing-masing.
- d) Tujuan: Sasaran yang ingin dicapai bersama.
- e) Program Kerja: Rencana aksi yang mendetail untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengorganisasian menurut Al-Qur'an menekankan pada pentingnya kekompakan, pembagian tugas, dan koordinasi di antara anggota untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip-prinsip ini bukan hanya relevan dalam konteks spiritual tetapi juga dapat diterapkan dalam manajemen modern, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber referensi utama bagi umat Islam dalam membangun organisasi yang efektif dan etis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang fokus mempelajari kerja sama dalam pengorganisasian dalam Al-Quran, yang dikaji

berdasarkan sudut pandang para ahli Tafsir Al-Quran. Sumber data penelitian ini adalah segala bentuk sumber pustaka, seperti: buku-buku dan artikel tentang kerja sama dalam pengorganisasian dalam Al-Quran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari buku, artikel dan dokumen yang berkaitan dengan kajian penelitian. Kemudian analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yaitu dengan mereduksi, mengorganisasikan, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber pustaka untuk memperoleh gambaran yang utuh (Ritonga et al., 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan perencanaan. Sebab pengorganisasian merupakan langkah-langkah operasional dan fungsional organisasi meliputi usaha-usaha departementalisasi (membagi pekerjaan berdasarkan pembagian wilayah dan wewenang kerja) yang akan menentukan spesialisasi orang-orang dalam kegiatan organisasi secara keseluruhan, termasuk di dalamnya proses kerja sama yang kuat, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, penentuan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan, pola koordinasi yang akan dibangun, dan sebagainya.

Pengorganisasian secara alamiah merupakan fase kedua setelah perencanaan. Dikatakan secara alamiah sebab fakta organizing tersebut berlaku dimanapun dan kapanpun meski dalam bentuk sederhana (Hasibuan, 2007). Semua ini merupakan sistem penciptaan Allah SWT yang bersifat ada fakta, sekalipun tidak bisa diraba. Seandainya terdapat organisasi yang tidak menjalankan fungsi organizing (meskipun perencanaan yang komprehensif), maka tidak akan pernah berjalan atau berhasil secara optimal.

Mengenai hal tersebut telah tercantum dalam Al-Qur'an ataupun hadits. Allah berfirman dalam surah As-Shaff ayat 4 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ
مَّرْصُورٌ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan teratur, mereka se-akan akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”*

Kata *shaffan* (barisan) adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Sedangkan kata *marshushun* berarti berdempet dan tersusun dengan rapi (Shihab, 2008). Maksud dari *Shaff* disini adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan organisasi supaya terdapat

keteraturan untuk mencapai tujuan. Ayat tersebut setidaknya memberikan pelajaran bagi kaum muslimin tentang urgensinya pengorganisasian untuk mencapai tujuan. Tanpa organisasi yang baik, hal apapun tidak akan berjalan, bahkan mengakibatkan kegagalan.

Bangunan yang tersusun kokoh merupakan hasil dari penanganan yang rapi dan penuh kedisiplinan, sama sekali bukan hasil dari kekacauan dan tanpa persiapan (Jawwad, 2004). Menurut A. Djalaluddin, kokohnya barisan ada pada *ukhuwah* (persaudaraan). *Ukhuwah* dalam organisasi adalah hubungan kemitraan yang menjadi spirit untuk mewujudkan tujuan bersama, melupakan perbedaan, dan mengesampingkan kepentingan pribadi (Djalaluddin, 2014).

Menurut Al-Baghawi, makna ayat di atas adalah hendaknya manusia tetap berada pada tempatnya dan tidak berpindah dari tempat tersebut. Selain itu, dalam ayat tersebut banyak ahli tafsir yang menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan garis perang. Oleh karena itu, ayat tersebut menunjukkan tujuan garis perang, yaitu berusaha menunaikan kewajiban jihad di jalan Allah dan meraih kemenangan (Safri, 2017).

Dari penjelasan ayat di atas, dapat ditarik penjelasan bahwa kata “shaffan” yang digunakan di dalam Al-Quran berarti menggambarkan suatu organisasi itu sebagai sebuah barisan. Barisan dapat diartikan sebagai wadah atau tempat berkumpulnya orang yang memiliki tujuan yang sama, bershaf-shaf, memiliki arti orang yang saling rapat, bekerja sama, dan saling tolong-menolong.

Berkaitan dengan prinsip kerja Sama atau kekompakan dalam Barisan (Organisasi) didalam Al-Qur`an juga dijelaskan didalam surah Ali Imran ayat 103 yang berbunyi:

بَيْنَ قُلُوبِكُمْ ثُمَّ أَعْدَاءَ فَالْفَوْا عَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ لِكُلِّ بَيْنٍ لِكُلِّ بَيْنٍ اللَّهُ لَفَاصِبْخْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran : 103).”

Hamka menafsirkan ayat ini dengan menekankan pentingnya berpegang teguh pada ikatan Allah (Al-Quran) dan Rasul-Nya (sunnah), dan tidak terpisah-pisah untuk

menjaga persatuan. Di sinilah pentingnya kesatuan komando, kesatuan arah dan pemimpin tertinggi adalah Rasulullah SAW (Arifin, 2020).

Menurut Muhammad Iqbal (dalam Hamka, 1984), “Setiap individu adalah manusia. Setiap manusia mengisi kepribadiannya dengan ketakwaan. Setiap orang shaleh meleburkan kepribadiannya dengan kepribadian agung, dalam kepribadian Allah. Antara individu yang satu dengan individu lainnya bersatu menjadi satu, karena kesatuan keyakinan dan satu tujuan yaitu Allah. Di dunia ini kebahagiaan akan diperoleh melalui kemenangan sehingga dapat menjalankan perannya sebagai Khalifah di muka bumi (Hamka, 1984).

Dalam surat Ali Imran ayat 103 yang disebutkan di atas, terdapat kalimat **اعْتَصِمُوا** yang artinya “berpegang teguh”, maksud dari kalimat tersebut adalah perintah Allah kepada orang-orang yang beriman, yaitu berusaha sekuat tenaga dalam bergaul satu sama lain dengan bimbingan Allah sambil menerapkan disiplin kepada semua orang beriman tanpa kecuali. Dengan demikian apabila ada salah satu hamba yang lupa atau melakukan kesalahan maka dapat saling mengingatkan untuk saling membantu memulihkan keterpurukan ini agar setiap orang dapat bersandar pada tali agama Allah. Jika kalian lemah atau ada diantara kalian yang menyimpang dari kebenaran, maka keseimbangan akan terganggu, oleh karena itu Allah SWT mengajak kalian untuk bersatu dan tidak terpecah belah dan ingatlah akan nikmat Allah yang telah diberikan kepada kalian, yaitu bahwa sejak masuknya Islam kamu dibandingkan dengan dirimu sebelum masuknya Islam sebagai agama yang membimbing kamu dalam kebenaran. Saat Anda menjadi musuh, perang sering kali menjadi hal yang biasa. Kemudian dengan masuknya Islam, Allah menyatukan hati kita ke satu arah, satu tujuan, yaitu beribadah kepada Allah. Berkat ajaran Islam, kalian telah menjadi saudara agar tak ada lagi luka di hatimu (Shihab, 2002).

Dalam kitab Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi, alasan diturunkannya ayat ini diriwayatkan oleh Al-Firyabi dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas ra yang mengatakan: “Dulu, kaum Aus dan Al-Khazraj pada zaman Jahiliyah adalah saling bermusuhan, ketika Islam datang, mereka berkumpul dan membicarakan apa yang terjadi di antara mereka sebelum Islam datang kepada mereka. Kemarahan tumbuh di antara mereka dan mereka saling mengarahkan pedang. Maka turunlah firman Allah SWT “bagaimana kamu menjadi kafir” (Ali Imran ayat 101) dan dua ayat berikutnya yaitu Ali Imran ayat 102 dan 103.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Abu Syaikh dari Zaid bin Aslam beliau berkata:

seorang Yahudi bernama Syas bin Qais berjalan melewati orang-orang Aus dan kaum Khazraj yang sedang berbincang-bincang padahal dulunya bermusuhan satu sama lain. Hal ini membuat Syas marah, sehingga Syas menyuruh orang-orang Yahudi yang berjalan bersamanya untuk bergabung dengan orang-orang ini untuk menciptakan permusuhan antara kedua kelompok dengan mengingatkan bahwa mereka akan merayakan hari Bu'ath. Jadi orang yang dia perintahkan melakukan apa yang Syas katakan agar kedua kelompok (kelompok) itu terpengaruh oleh perkataan orang-orang Yahudi yang ditahbiskan oleh Syas.

Terjadi pertengkaran di antara mereka dan mereka bangga dengan kelasnya masing-masing, hingga dua orang bergegas maju, yaitu Jabar bin Shagr dari Kharaj dan Aus bin Qaidzi dari Aus. Mereka saling menghina dan berdebat untuk memancing emosi kedua belah pihak hingga siap satu sama lain untuk saling menyerang.

Akhirnya Rasulullah Saw. mendengar kejadian ini. Maka beliau segera mendatangi mereka dan berpesan kepada kedua kelompok agar mendengarkan baik-baik dan menaati nasehat yang diberikan oleh Rasulullah Saw. Maka ayat ini diturunkan ke Jabbar dan Aus serta orang-orang yang bersama mereka (As-Suyuthi, 2017).

Tujuan pengorganisasian adalah melaksanakan rencana kegiatan dengan baik melalui pembagian tugas dan tanggung jawab di antara para pemimpin dan anggota. Pengorganisasian juga merupakan suatu bentuk interaksi antar anggota organisasi untuk bekerja sama dan saling membantu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Dalam hal ini, Islam mengartikan kerjasama dalam arti kebaikan dan ketakwaan, tanpa melakukan dosa dan pelanggaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Surat Al-Maidah ayat 2:

بَيْنُهُمْ شُرَكَائِهِمْ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
الْعَاقِبُ

Artinya: “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya* (Q.S. Al-Maidah : 2).”

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan prinsip dasar menjalin kerjasama dengan siapapun asalkan tujuannya adalah keutamaan dan ketakwaan (Shihab, 2017), sedangkan Maraghy menjelaskan bahwa perintah untuk saling membantu dalam beramal shaleh dan bertakwa (menjauhi bahaya yang mengancam seseorang baik agama maupun dunia) merupakan salah satu pokok orientasi sosial dalam Al-Qur'an. Allah SWT mewajibkan manusia untuk saling tolong-menolong agar bisa berbuat apa yang

bermanfaat bagi manusia, baik secara individu maupun kolektif, baik dalam urusan agama maupun duniawi, serta mencegah keburukan dan bahaya yang mengancam keselamatan. Kata “al-Udwan” diartikan melampaui batas syariat dan adat dalam urusan muamalah serta tidak adil terhadapnya (Al-Maraghy, 1989).

Hakikat pengorganisasian dalam Islam adalah mengedepankan nilai-nilai solidaritas sosial yang luhur dan tinggi, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan memahami bahwa umat Islam adalah satu kesatuan, masing-masing merasakan apa yang dirasakan saudara-saudaranya, jika salah satunya Umat Islam sedang sakit, umat Islam yang lain pun turut merasakan sakitnya. Begitu pula jika seorang saudara muslim bahagia dan gembira, maka umat Islam yang lain pun turut merasakan bahagia, seperti yang disabdakan Nabi SAW (Masrur & Akhmansyah, 2020). Dalam kitab sejarah dijelaskan bahwa ketika Nabi SAW tiba di Madinah, selain membangun masjid, beliau juga mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Meskipun tidak ada hubungan darah di antara mereka, namun Nabi SAW menjadikan mereka bersaudara, seolah-olah mereka bersaudara, meskipun mereka saling mewarisi (Al-Mubarakfury, 2007). Apalagi prinsip keimanan dan Islam juga penting dalam membangun solidaritas sosial, bahkan Allah Swt menjadikan solidaritas dan cinta sesama sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Kesempurnaan keimanan seseorang ditandai dengan adanya rasa cinta terhadap sesama seagamanya, bahkan Rasulullah SAW bersabda bahwa rasa cintanya terhadap sesama seagama itu seperti mencintai dirinya sendiri. Betapa indah Islam dalam membimbing manusia dalam berinteraksi dengan sesama penganut agamanya. Jadikan iman dan Islam sebagai ruh dalam aktivitas hidup seseorang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemakalah menyimpulkan bahwa pengorganisasian yang efektif sangat bergantung pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Konsep kekompakan dan kerja sama (*ta'awun*) merupakan kunci untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi. Ayat-ayat seperti Surah As-Shaff ayat 4 dan Surah Al-Ma'idah ayat 2 menekankan pentingnya berbaris dalam kesatuan dan saling membantu dalam kebaikan. Tanpa pengorganisasian yang baik, setiap rencana akan sulit untuk dilaksanakan secara optimal, dan kegagalan dapat terjadi. Oleh karena itu, pengorganisasian harus dilakukan dengan memperhatikan pembagian tugas yang jelas, koordinasi yang baik, serta disiplin di antara anggota

Saran

Pertama, Implementasi Prinsip Al-Qur'an dalam pengorganisasian sebaiknya mengadopsi prinsip-prinsip kerja sama dan kekompakan yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas mereka. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi. Kedua, Diperlukannya pelatihan bagi anggota organisasi mengenai nilai-nilai Islam terkait pengorganisasian dan kerja sama. Ini akan membantu membangun kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan solidaritas di antara anggota. Ketiga, Organisasi harus meningkatkan komunikasi antar anggota untuk memastikan bahwa semua pihak memahami tujuan bersama dan peran masing-masing dalam mencapai tujuan tersebut. Keempat, Melakukan evaluasi secara berkala terhadap struktur organisasi dan proses kerja untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengorganisasian menurut Al-Qur'an selalu diterapkan. Kelima, Membangun budaya organisasi yang mendukung kerja sama, saling menghargai, dan berpegang pada nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan organisasi dapat berfungsi lebih efektif dan mencapai tujuan dengan lebih baik, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

6. DAFTAR REFERENSI

- Al-Maraghy, A. M. (1989). Terjemah Tafsir al-Maraghy Juz 28 (1st ed.). Toha Putra.
- Al-Mubarakfury, S. (2007). Sirah Nabawiyah (5th ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Z. (2020). Tafsir ayat-ayat manajemen hikmah idariyah dalam Al-Qur'an (Pe ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- As-Suyuthi, I. (2017). Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an (A. M. Syahril & Y. Maqasid, Eds.). Pustaka Al-Kautsar.
- Djalaluddin, A. (2014). Manajemen Qur'ani: Menerjemahkan idarah ilahiyah dalam kehidupan insaniyah. UIN Maliki Press.
- Hamka. (1984). Tafsir al-Azhar Juzu' ke-28 (3rd ed.). Pustaka Islam.
- Hasibuan, M. S. P. (2007). Organisasi dan motivasi: Dasar peningkatan produktivitas. Bumi Aksara.
- Irfan Syuhudi, & Hamidullah Mahmud. (2023). Pengorganisasian perspektif Al-Qur'an. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(1), 126–136. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2459>
- Jawwad, M. A. (2004). Menjadi manajer sukses. Gema Insani Press.

- Jaya, Y. H., Ritonga, A. A., Suryani, E., Ridho, M., Fattah, A., & Hasibuan, R. F. (2023). Pengorganisasian dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Mumtaz*, 3(2), 91–105.
- Masrur, M., & Akhmansyah, M. (2020). Konsep pengorganisasian dalam perspektif Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 31–52. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/6462>
- Ritonga, A. A., Hutasuhut, S., Ismiatun, S. R., Hasanah, U., & Pringadi, R. (2021). Pengorganisasian dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 10502–10510. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2656>
- Safri, H. (2017). Manajemen dan organisasi dalam pandangan Islam. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 165. <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.437>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an (Vol. 2)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an (Vol. 12)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an (Vol. 3)*. Lentera Hati.
- Siden, L. S. (2020). Pengorganisasian pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Al-Himayah*, 4(1), 325–337.